

Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan

Siswo Harsono

Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro

Abstract

Literary criticism has recently undergone diverse growth. One school of literary criticism appealing most in America nowadays is ecocriticism. Theoretically, ecocriticism grew out of awareness of the interdependence of literature on environment. Environmental matters have profoundly been discussed over disciplines: ecology, technology, economics, philosophy, psychology, sociology, anthropology, law and others. Environmental study centers, environmental NGOs and environmental movements have frequently emerged. These symptoms have been a challenge for literary scholarships to participate. Yet the foremost question is what role the literary scholarships can take to answer the question on the environmental matters. And the role is what ecocriticism about to point.

Keywords: *ecocriticism, ecocritic theories, ecocritic methods, ecopolitics and ecotourism*

I. Pendahuluan

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*.¹ Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan.²

Dalam pemikiran barat telah terjadi peralihan-peralihan orientasi pemikiran. Pemikiran zaman kuno berorientasi kosmosentris; pemikiran abad pertengahan berorientasi teosentris; pemikiran zaman modern berorientasi antroposentris; dan pemikiran abad ke-20 berorientasi logosentris (Hamersma, 1983:45-47 dan 141-142). Menurut Foucault ilmu pengetahuan kemanusiaan—psikologi, sosiologi, dan ilmu sastra serta mitologi—semakin cenderung mencari modelnya pada biologi, ekonomi, dan linguistik. Bagi Foucault, biologi, ekonomi, dan linguistik tidak terhitung ilmu kemanusiaan itu, karena objeknya

bukanlah manusia. Biologi mempelajari kehidupan pada umumnya; sedangkan ekonomi dan linguistik menyelidiki hukum-hukum yang menunjukkan diri begitu saja kepada manusia tanpa dikuasai olehnya, sama seperti ia juga tidak berkuasa atas hukum-hukum alam (Bertens, 1985:422).

Dalam perkembangannya linguistik makin cenderung menjadi dominan. Dominasi ini yang menjadikan pemikiran abad ke-20 berorientasi logosentris. Hal ini merupakan reaksi terhadap pemikiran antroposentris manusia modern. Dengan mengacu kepada Kant, Foucault mengatakan bahwa sekarang tiba saatnya kita harus bangun dari “tidur antropologis” di mana kita masih berada (Bertens, 1985: 422).

Tampaknya ucapan Foucault berhasil membangunkan manusia modern dari “tidur antropologis”, akan tetapi manusia posmodern tertidur kembali dalam “tidur logosentris”.

Menjelang abad ke-21 dewasa ini terdapat pemikiran yang berorientasi biosentris.³

Sadar akan keberadaan manusia sebagai makhluk hidup,⁴ bukan makhluk “penidur”, ekokritik yang berorientasi biosentris membangunkan manusia dari “tidur logosentris” dengan menyadarkan diri manusia sebagai makhluk hidup yang merupakan bagian dari ekosfer.

2. Wawasan Ekosfer

Kata ekosistem merupakan kependekan dari sistem ekologis. Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti “rumah” atau habitat. Kata *sistem* telah didefinisikan sebagai komponen-komponen yang secara teratur berinteraksi dan saling bergantung membentuk satu keseluruhan yang padu. Oleh karena itu sebuah definisi antroposentris atau berpusat pada manusia dapat menjadi: manusia sebagai satu bagian dari, bukan terpisah dari, suatu sistem penopang kehidupan yang terdiri dari udara, air, mineral, tanah, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan jasad-jasad renik, yang semuanya berfungsi bersama-sama serta memelihara keseluruhan (*Encyclopedia Britannica*. Vol.6,1978:281).

Istilah ekosistem pertama kali diajukan oleh seorang ekolog Inggris Arthur George Tansley pada tahun 1935. Gagasan ekosistem telah lama diterima, tetapi sebelum tahun 1960-an gagasan tersebut belum diterapkan pada persoalan manusia. Memang terdapat manajemen hutan, manajemen satwa liar, manajemen air, pertanian, konservasi tanah, dan pengawasan penyakit pes, tetapi tidak ada perencanaan nyata dan manajemen keseluruhan kompleksitas lingkungan (*Encyclopedia Britannica*.Vol.6,1978:281).

Tidak ada batasan ukuran yang terkandung dalam definisi sebuah ekosistem. Oleh karena keluasannya, ekosistem sering diacu sebagai ekosfer. Meskipun memiliki pengertian yang berbeda biasanya ekosfer sering disamakan dengan biosfer. Persamaan tersebut mereduksi dimensi lain dari ekosfer, yakni

teknofer. Ekosfer meliputi tidak hanya lingkungan fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, sosial, dan budaya. Sebagaimana dikatakan oleh Rene Dubos (dalam Silalahi, 1996:8-9):

“Man inhabits two worlds. One is the natural world of plants and animals, of soils and airs and waters which preceded him by billions of years and of which he is apart. The other is the world of social institutions and artefacts he builds for himself, using his tools and engines, his science and his dreams to fashion an environment obedient to human purposes and direction.”

Dengan demikian biosfer adalah ekosfer alami; sedangkan teknofer adalah ekosfer buatan. Ekosfer dapat dipetakan dalam skala lokal, nasional dan global. Dalam kaitannya dengan konsep ras, ekologi lokal merupakan ekologi suku, ekologi nasional merupakan ekologi bangsa, dan ekologi global merupakan ekologi antar-bangsa. Dalam skala lokal, ekologi suku merupakan ekologi daerah; dalam skala nasional, ekologi bangsa merupakan ekologi negara; dan dalam skala global, ekologi antarbangsa merupakan ekologi lintas negara.

Dalam era globalisasi ini, wawasan lingkungan bergerak ke arah ekologi global. Peter F Drucker (1997: 118) berpendapat bahwa lingkungan tidak lagi mengenal batas negara, seperti halnya uang dan informasi. Kebutuhan lingkungan yang sangat penting—misalnya perlindungan atmosfer dan hutan dunia tidak bisa dipenuhi oleh tindakan nasional atau hukum nasional. Hal ini tidak bisa diajukan sebagai masalah persaingan. Lingkungan memerlukan kebijakan lintas negara yang sama dan dilaksanakan secara lintas negara.

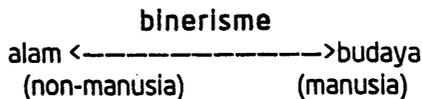
3. Paradigma Ekokritik

Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut.

Kemunculan ekokritik tampaknya merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang makin memerlukan perhatian manusia.⁵ Selama dalam dominasi orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logosentris, keberadaan ekologis terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan. Kondisi demikian disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploitatif terhadap alam. Hal ini tampaknya berpangkal dari pola pikir dikotomis *nature/culture* (alam/budaya). Kebudayaan melawan alam. Menurut Rousseau, pelopor zaman romantik, manusia justru terasingkan dari dirinya sendiri oleh kemajuan

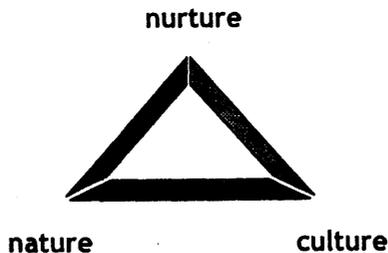
ilmiah dan oleh kebudayaan pada umumnya dan untuk menjadi sembuh dari alienasi ini, manusia harus kembali ke keadaan alamiah.⁶ Akan tetapi seruan romantik "*retournons à la nature*" seperti ini tidak berkemampuan membalikkan laju kebudayaan industrial. Revolusi industri menghabisi kekayaan alam dengan laju yang mengerikan, menghancurkan hubungan dengan tanah dan menyingkirkan petani ke belakang; kapitalisme industrial menghasilkan abad modern, dan mengeruk seluruh bahan baku tanpa mempedulikan akibat-akibat lingkungan; dan perilaku semodel itu memperoleh alibi ilmiah dari kredo Baconian bahwa pengetahuan ilmiah adalah kemenangan teknologi atas alam (Croall dan Rankin, 1997:30-35).

Pola pikir dikotomis menghasilkan binerisme yang secara jelas dipolakan oleh seorang antropolog struktural Claude Levi-Strauss (dalam Appignanesi dan Garratt, 1997:67):



Pola pikir dikotomis oposisional sudah selayaknya dirombak. Hal ini memerlukan keberanian dalam pembaharuan pola pikir.

Dalam konteks ekokritik Amerika, dikotomi semodel itu sudah tampak semakin kurang memadai. Dikotomi *nature/culture* (alam/budaya) perlu diganti dengan model triade trikotomis *nature-nurture-culture* (alam-pemeliharaan-budaya).⁷ Triade tersebut dapat dipolakan sebagai berikut:



Dalam paradigma *nature-nurture-culture* ini, jaringan ekologis membentuk keterkaitan antara alam, pemeliharaan, dan budaya dalam suatu ekosfer. Dengan triade tersebut paradigma ekokritik menjadi lebih memadai. Dengan demikian objek kajian ekokritik harus dilihat dalam paradigma tersebut.

4. Teori Ekokritik

Paradigma Teori Sastra. Teori ekokritik bersifat multidisiplin. Di satu sisi ekokritik menggunakan teori sastra dan di sisi lain menggunakan teori ekologi. Teori sastra merupakan teori yang multi disiplin begitu pula teori ekologi.

Dalam aras teori sastra, teori ekokritik dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Sejak zaman Yunani hingga kini, paradigma teori mimetik mengalami berbagai peralihan. Mulai dari paradigma imitasi Plato, rekreasi Aristoteles, refleksi Stendhal, refraksi Levin, defleksi Trotsky, difraksi Baudrillard, sampai paradigma deformasi. Di samping itu ekokritik dapat dirunut dalam paradigma triade Taine tentang ras, momen dan milieu yang menjelaskan bagaimana proses kreasi digerakan oleh faktor sosial, iklim, dan biologis (Wellek dan Warren, 1989:126-127). Berkat perjumpaan dengan teori ekologi, teori sastra semakin berkembang dan menumbuhkan ekokritik.

Paradigma Teori Ekologi. Kata "ekologi" merupakan ciptaan kata baru, yang pertama-tama diusulkan oleh ahli biologi bangsa Jerman Ernest Haeckel pada tahun 1869. Biasanya ekologi didefinisikan sebagai kajian hubungan organisme-organisme atau kelompok-kelompok organisme terhadap lingkungannya, atau ilmu yang mengkaji hubungan timbalbalik antara organisme-organisme hidup dan lingkungan.⁸

Dalam paradigma biologi, ekologi dibagi menjadi dua bidang: *autekologi* yang membahas pengkajian individu organisme atau spesies dengan menekankan sejarah hidup dan perilaku sebagai cara-cara penyesuaian diri terhadap lingkungan, dan *synekologi* yang membahas pengkajian golongan atau kumpulan yang berasosiasi bersama sebagai satu satuan (Odum, 1996:5). Akan tetapi ekologi bukan sekedar cabang biologi.

Ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan secara menyeluruh. Pendekatan holistiknya membuat ilmu ini menjadi luas. Pokok utama yang dibahas adalah kesalingtergantungan semua mahluk hidup (Croall dan Rankin, 1997:126).

Seperti ilmu-ilmu lainnya, ekologi bisa digunakan untuk tujuan baik dan buruk, tergantung pada pelakunya. Ekologi dapat digunakan untuk melindungi atau meng-eksploitasi alam, untuk menentukan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan jika jaringan hidup ingin tetap dijaga utuh atau untuk menjustifikasi rasisme atau mengacaukan isu dan memunculkan kesenjangan, dan dapat pula digunakan untuk mengkritik masyarakat secara radikal (Croall dan Rankin, 1997:130-131). Teori ekologi dapat digunakan sebagai alat kritik, maka perjumpaannya dengan teori sastra melahirkan ekokritik.

5. Metode Ekokritik

Terdapat dua pendekatan utama dalam ekokritik, yaitu pendekatan wacana dan pendekatan realita. Pendekatan wacana menekankan pada penelitian pustaka; dan pendekatan realita menekankan penelitian lapangan.⁹ Antara pendekatan wacana dan pendekatan realita berfungsi saling melengkapi secara timbal balik. Dengan menerapkan pendekatan wacana penelitian ekokritik membuka keterkaitan antar wacana; dan dengan menerapkan pendekatan realita, penelitian ekokritik membuka dua ranah utama yaitu ekopolitik dan ekodrama. Dengan demikian pendekatan ekokritik dapat menjembatani ekosfer dalam tata wacana dan dalam tata realita.¹⁰ Dari kedua pendekatan tersebut kemudian dikaji keterkaitan antara ekosfer tekstual dengan ekosfer faktual.

6. Ranah Ekokritik

Dalam tata realita ranah ekokritik dapat dipilah ke dalam dua bidang, yaitu ekopolitik dan ekodrama. Ekopolitik merupakan pengintegrasian antara pemikiran ekokritik dengan politik. Dalam ekopolitik, semua pembuat kebijakan harus mempertimbangkan lingkungan. Perubahan gaya hidup, pengintegrasian diri dan perbuatan manusia harus sesuai dengan siklus ekologis. Kajian ekopolitik meliputi kajian kebijakan, hukum, dan lembaga.

Ekodrama merupakan pengintegrasian antara ekokritik dengan drama. Ekodrama memandang ekosfer sebagai sebuah drama. Dengan demikian penelitian ekokritik dapat dilakukan secara langsung di lapangan dengan pendekatan ekodramatik. Dalam hal ini terjadi semacam pembalikan. Dalam drama terjadi proses pementasan sebuah naskah sedangkan dalam ekodrama terjadi proses penaskahan sebuah pentas realita.

7. Objek Ekokritik

Ekokritik memiliki objek kajian yang luas: sastra, seni, budaya, dan lain-lain. Dalam tulisan ini objek ekokritik yang akan dijadikan bahan kajian adalah kesusastraan dalam paradigma *nature-nurture-culture*. Dalam paradigma tersebut, kesusastraan yang merupakan bagian dari ekosfer dapat dikaji kesalingtergantungannya dengan alam, budaya, dan pemeliharaan. Karena dalam konteks Indonesia, tulisan ini menggunakan puisi Indonesia sebagai obyek kajian.



Tulisan ini mengkaji puisi “Bumiayu” karya Piek Ardijanto Soeprijadi (1996:51-52), puisi “Sebuah Danau di Toraja” karya Husni Djamaluddin (1996:18), dan puisi “Permata Zamrud di Khatulistiwa” karya Sitor Situmorang (1994:119120).

BUMIAYU

1

Jamilah

Bumiayu betapa indah
bumimu terbentang hijau muda
selalu merangsang hidup bercinta

bangun subuh *temerang* timur
harapan tumbuh sawah subur
mata terpenuhi padi bunting pagi bening
mandang gunung luka hilang lari ke tebing

menatap perempuan bukit berkulit lembut
turun ke kota *nggendong* daun berkerudung kabut
sepanjang jalan berbatu gunung terlapis lempung
degup hidup sendu desa terus tersenandung

Sendiri menyusuri pinggir sawah
sampai senja pun aku betah
ah angin pagi mengusap hati
bergoyang girang bulir padi

2

Jamilah

Bumiayu betapa manis
bumimu berpayung langit biru
lelah menerawang rindu

bangun subuh segar udara
angin gunung menusuk batas kota
harapan mekar padi tua sawah mengemas
ke sekitar luas tersebar beras mengapas

sepi menyusuri jalan raya dari utara
 gedung-gedung masih bisu di pagi buta
 sebentar kusilangkan lengan atas jembatan
 gericik kali menceritakan hangatnya kehidupan

sendiri di muka mesjid kau lewat berbaju kuning
 bandul kalung emas manis menghias dadamu gading
 ah gadis gunung berwajah *sumringah*
 mau menyapamu dadaku retak rengkah

Sawah merupakan habitat pusat yang pinggirannya berbatasan dengan lereng gunung berbukit di satu sisi dan di sisi lain berbatasan dengan desa, batas kota, dan kota. *Ekotone* dihubungkan dengan jalan berbatu gunung berlapis lempung, jalan raya dan jembatan. Kabut, udara segar, angin gunung dan air kali menjadikan biosfer "Bumiayu" yang indah, daerah hijau berlangit biru.

Siklus produksi habitat pesawahan yang tertampil mulai dari padi bunting, mengemas, sampai menjadi beras mengapas. Jamilah, gadis gunung, perempuan bukit penjual daun adalah pribumi "Bumiayu". Sedangkan posisi pencitra adalah seorang pengunjung yang melihat Jamilah dan berpapasan di depan mesjid tanpa kuasa menyapa. Baju kuning, kalung emas, kulit gading merupakan sosok gadis gunung di habitat lain, yakni mesjid.

Pencitraan *nature* subur-makmur, pencitraan *culture* pertanian dan pencitraan *nurture* ekosfer Bumiayu yang hijau berlangit biru, berudara segar, berair jernih, serta bebas polusi merupakan pencitraan yang dominan dalam "Bumiayu". Habitat produktif melimpahkan produknya untuk konsumsi sampai kota, dan emas dari kota menjadi konsumsi sampai ke gadis gunung semodel Jamilah. Padi yang mengapas dan kalung emas merupakan rangkaian ekotrofik "Bumiayu".

Dalam puisi-puisi Piek Ardijanto Soeprijadi, masalah keterkaitan dengan lingkungan tampak jelas. Hal tersebut juga dikemukakan oleh kritikus Riris K Toha-Sarumpaet dalam kata penutup terhadap kumpulan puisi *Biarkan Angin Itu* sebagai berikut:

Dengan taburan pilihan kata seperti pohon randu, gadis gunung, sawang, gardu ronda, janur kuning, gerbong tua, stasiun, layang-layang, egrang, sawah, jembatan desa, angin, mentari, laut, bintang, ombak, gunung, dan tokoh-tokoh, sahabat dekat, teman sekampung, pemetik cengkeh seperti Salamah, Sumi, Kang Sukra, Jumirah, Saerah, dan Jamilah, kumpulan sajak Piek Ardijanto Soeprijadi (disingkat PAS) yang ditulis sejak tahun 1950 ini adalah pertemuan dengan kampung halaman, dengan alam, dengan kasih sayang.¹¹

Adanya keterkaitan dengan lingkungan tersebut juga diakui oleh penyair tersebut dalam proses kreatifnya. Sebagaimana ia contohkan:

Sekali waktu saya dalam perjalanan pulang ke Magetan, kota kelahiran yang terletak di kaki Gunung Lawu sebelah timur. Ketika kendaraan melewati jalan raya yang di kanan kirinya terbentang sawah luas, dan di kejauhan tampak segundukan tanah makam, pandangan saya terpicat oleh seorang lelaki bertopi *capil* memanggul cangkul melintasi pematang. Bahan mentah itu terhidang menjadi puisi “Jejaka”.¹²

Memang keadaan tekstual bisa saja tidak sama dengan keadaan faktual akibat terjadi penambahan dan pengurangan. Baik kesamaan maupun perbedaan antara keadaan tekstual dengan keadaan faktual itu menunjukkan kertekaitan sastra dengan lingkungan. Salah satu telaah ekokritik meneliti pola-pola hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungan.

Hal itu dalam tata kata. Bagaimana dalam tata realita? Bagaimana Bumiayu sekarang? Apakah masih subur-makmur? Masih adakah Jamilah-Jamilah penjual daun berkalung emas? Masih segarkah udara dan air Bumiayu? Dalam hal ini ekokritik tidak lagi cukup memberikan catatan kaki. Ekokritik memerlukan catatan-catatan perjalanan dalam penelitian untuk memperbandingkan antara citra dan realita, antara sudut pandang penyair dan sudut pandang peneliti terhadap “Bumiayu” dan Bumiayu, “sawah” dan sawah-sawah, “Jamilah” dan Jamilah-Jamilah, “gunung” dan gunung-gunung, dan seterusnya.

Dari “Bumiayu” bersama Piek Ardijanto Soeprijadi, kini beralih ke “Sebuah Danau di Toraja” bersama Husni Djamaluddin.

SEBUAH DANAU DI TORAJA

di sini Toraja di sini tak ada danau
 di sini Toraja di sini tumbuh enau
 tumbuh di kebun
 tumbuh di hutan
 tumbuh di pinggir jalan
 di sini beribu-ribu pohon enau bersatu jadi sebuah danau
 danau tak jangkau di ilmu bumi terjangkau di ilmu puisi
 danau apa danau itu sebuah danau
 jernih airnya manis mulanya
 tuak jadinya pahit rasanya
 mabuk akhirnya

beribu-ribu batang bambu
 berisi air dari danau itu
 beribu-ribu orang Toraja di lepau
 di pasar di ladang di pematang di dangau
 di rumah di pesta-pesta duka
 minum tuak dari
 bibir bambu
 beribu-ribu orang Toraja
 menenggelamkan duka
 dalam danau itu

Puisi di atas menuntut pengetahuan tentang *nature*, *culture*, dan *nurture* di Toraja. Karena merupakan daerah pegunungan, tanah Toraja tidak memiliki danau. Kata danau dalam puisi tersebut merupakan kiasan dari banyaknya tuak yang tersimpan dalam mata airnya berupa beribu-ribu pohon enau yang tumbuh di kebun, di hutan, dan di pinggir jalan. Lingkungan alam tersebut menumbuhkan budaya produksi dan konsumsi tuak dalam masyarakat Toraja. Alam dan budaya tersebut hanya dapat berlangsung jika terdapat *nurture*. Dalam konteks alam ini, *nurture* berarti siklus hidup dan pemeliharaan pohon-pohon enau dan pohon-pohon bambu; sedangkan dalam konteks budaya, *nurture* berarti pendidikan dan pelatihan dalam siklus produksi dan konsumsi tuak. Konsumen tuak di Toraja terdapat dalam berbagai habitat: di lepau, pasar, ladang, pematang, dangau, rumah, dan bahkan di pesta-pesta duka. Dalam ekosfer Toraja, posisi pencitra adalah pengunjung bukan penduduk asli.

Keterkaitan puisi-puisi Husni dengan lingkungan tampak jelas seperti dikemukakan oleh Abdul Hadi W.M.

Memang, agaknya Husni Djamiluddin tak bisa dipisahkan dari tanah kelahirannya Sulawesi Selatan di mana hidup beberapa suku utama dengan berbagai adat-istiadatnya seperti Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Tiga yang pertama ini adalah suku-suku pelaut, sedang yang terakhir adalah suku pegunungan. Warna tanah kelahirannya ini jelas mempengaruhi sajak-sajak Husni, terutama dalam pengucapan atau pencitraan. Selain sajak-sajaknya yang mengandung keterlibatan sosial atau sindiran politik, serta selain sajak-sajaknya yang jelas bernafaskan Islam, sajak-sajak lain dengan mudah akan mengasosiasikan kita dengan tanah Mandar, Bugis atau Toraja.¹³

Keakraban Husni dengan pencitraan 'laut' dapat dilihat dalam puisi berjudul "Laut",¹⁴ yang menghubungkannya baik dengan tradisi sastra sufi maupun dengan kehidupan suku Mandar dan Bugis yang berdarah pelaut.

Menurut Abdul Hadi W.M. dalam puisi tersebut dengan fasih Husni menyajikan siklus kehidupan dengan cara eklektis.¹⁵

Hal itu jika terdapat dalam tata kata. Bagaimana dalam tata realita? Bagaimana keadaan “danau” di Toraja itu sekarang? Apakah masih terdapat beribu-ribu pohon enau di Toraja? Apakah budaya menyadap enau, membuat tuak, dan minum tuak masih ada di sana? Bagaimana alam, budaya, dan pemeliharaan ikut melestarikan keberadaan “danau” tersebut?

Dari “Sebuah Danau di Toraja” bersama Husni Djamaluddin kini beralih ke “Permata Zamrud di Khatulistiwa” bersama Sitor Situmorang.

PERMATA ZAMRUD DI KHATULISTIWA

Sejam berlayar dari Ternate sini
di seberang sana di Sidangoli
terdapat kilang *plywood*
kebanggaan kecamatan

Dalam kompleksnya bekerja ratusan buruh wanita
yang didatangkan dari Jawa. Di dalam kompleks
terdapat asrama mereka, semuanya dikelilingi
pagar kawat berduri
Di gerbang kawat berduri itu
selalu ada jaga bersenjata mencegah
gangguan si hidung belang demi keamanan
jalannya proses produksi di hari siang.

Malam hari lain ceritanya.
Para buruh wanita leluasa ke pantai
melepas lelah, mencari cinta,
berdendang dengan dongeng kuno,

terlebih di malam berbulan, sembari
pohon-pohon raksasa di hutan di lereng gunung,
tempat pengambilan kayu gelondongan,
mendengarkan kisahnya dalam sepi:

Bagaimana besok pagi mesin-mesin penebang
akan muncul merubuhkan pohon demi pohon,
dan traktor-tractor menyeretnya ke pantai,
masuk kilang dan dalam beberapa menit saja

mengolah kayu umur ratusan tahun jadi serbuk,
dengan gigi-gigi baja yang tajam,

kemudian diolah jadi *plywood*
bakal penghias rumah kaum berada di mancanegara

Cerita amsal abad ke-20
Cerita hutan Amazone, Kalimantan, Sumatra
Cerita pohon-pohon raksasa tergeletak,
telanjang di sisinya, seperti ikan paus terdampar

Cerita hutan yang bukan hutan lagi,
gunung yang segera gundul
dibakar terik matahari Cerita margasatwa
dan tumbuh-tumbuhan yang bakal tumpas

dan lahan yang akan digusur air hujan
jadi lumpur di dasar laut Nusantara,
dan kilang? Nanti ia pindah, mencari mangsa baru
dan buruh wanita angkatan baru

dari Pulau Jawa,
permata zamrud
di khatulistiwa
lama sudah dirambah.

Dari Sumatra ke Jawa, Ternate, Sidangoli, Amazone, Kalimantan dan kembali ke Sumatra adalah siklus penjelajahan pencitra untuk menampilkan siklus ekotrofik. Posisi pencitra adalah sebagai pengelana dan pencerita. Sidangoli merupakan ekosfer skala lokal, yang memiliki keterkaitan dengan ekosfer skala nasional yang meliputi Jawa, Kalimantan, Sumatra, dan laut Nusantara, serta keterkaitan dengan ekosfer skala global yang meliputi Amazone dan ekosfer konsumen kaum berada di mancanegara.

Siklus ekotrofik di Sidangoli yang tidak seimbang antara siklus biotrofik dan siklus teknotrofik tersebut telah mengakibatkan kerusakan ekosfer. Teknotrofik di Sidangoli merupakan salah satu produk industrialisasi yang didatangkan dari Jepang, dikerjakan oleh para buruh wanita yang didatangkan dari Jawa dan dibanggakan oleh birokrat setempat kemudian dipasarkan secara global demi konsumsi orang-orang kaya. Dalam skala lokal, nasional, dan global, siklus ekotrofik hutan tropis cenderung membentuk pola yang sama dengan ukuran yang berbeda: pendatang memangsa ekosfer yang didatangi dan dinikmati di luar ekosfer tersebut.

Pola semodel itu juga bisa dibandingkan dengan siklus ekotropik di Amazonia. Amazonia yang luasnya sekitar tujuh juta kilometer persegi yang sebagian besar terletak di Brasil utara merupakan hutan tropis yang ekosfernya

didominasi oleh sungai yang berdasar pada sirkulasi air yang menguap dari laut melalui udara ke hutan dan tanahnya lalu kembali melalui sungai ke laut.¹⁶ Sungai Amazon dan anak sungainya memiliki lebih dari lima ribu jenis ikan. Diperkirakan bahwa seperlima dari seluruh air yang mengalir permukaan bumi disirkulasikan oleh Amazon yang muaranya seluas seratus lima puluh mil tertuang ke laut sebanyak seratus tujuh puluh milyar galon air per jam. Ini sepuluh kali lebih banyak dari air yang dialirkan oleh Sungai Mississippi (*Encyclopedia Britannica*.Vol.1,1978:652-653).

Pada pertengahan abad ke 20 separoh hutan tropis termasuk Amazonia sudah habis; dan separoh sisanya diperkirakan habis menjelang abad ke-21.¹⁷

Berkenaan dengan ekologi manusia Amazon, pada tahun 1541-1542 para penjelajah Amazon awal seperti Orellana, Orsua, dan Aguirre menjerat orang-orang Indian Amazon ke dalam perbudakan yang mengakibatkan ke-hidupan pribumi hancur total dan populasinya berkurang secara drastis. Pada akhir tahun 1906 terdapat laporan-laporan tentang orang-orang Indian liar tangkapan yang diperbudak untuk menyadap karet yang melimpah dengan harga tinggi di pasar dunia tetapi sulit didapat karena pohon-pohon karet tumbuh liar dan berpencair dalam areal yang sangat luas dan meningkatkan kebutuhan untuk mengalokasikan dan mengerjakannya. Wanita dan anak-anak dibantai, begitu pula laki-laki yang sakit atau tidak mampu menyadap sesuai kuota yang ditentukan. Lebih baru lagi, pada akhir tahun 1960-an dan 1970-an telah ada laporan-laporan tentang penindasan orang-orang Indian oleh para pedagang dan para spekulan tanah (*Encyclopedia Britannica*.Vol1.1978:655).

Di bawah ini adalah suara dari negara maju yang sudah memasuki era masyarakat poskapitalis, yang dikumandangkan oleh Peter F Drucker (1997:135):

Secara umum masih dipercaya bahwa ancaman terhadap lingkungan dan ekologi hanya terbatas pada negara-negara maju, yaitu karena industrialisasi, kendaraan bermotor dan kemakmuran. Tetapi bencana ekologis terbesar yang dibuat oleh manusia—yang paling sulit dicegah, apalagi diubah—adalah kerusakan hutan tropis dunia, yang disebabkan oleh penduduk dunia yang paling terbelakang, tidak berkembang, dan paling miskin: petani miskin yang menggunakan metode primitif dan alat-alat yang sudah tua.

Betulkah penduduk dunia yang paling terbelakang, petani miskin primitif yang merusak hutan tropis dunia? Siapa pembuat peralatan modern: bulldoser, traktor, gergaji mesin, kilang *plywood*, dan sebagainya? Jelas omong-kosong jika itu merupakan produk masyarakat terbelakang yang notabene primitif. Jelas sekali bahwa hutan tropis dunia menjadi korban teknologi dan biosida yang merupakan produk budaya modern bukan produk budaya primitif yang digunakan untuk menghancurkannya dengan laju 100.000 meter persegi dalam sehari.¹⁸ Ada baiknya mendengar suara pribumi Amerika yang terpinggirkan

dari pusat budaya barat modern, yang dikumandangkan oleh orang Indian Amerika bernama Russel Means (dalam Croall dan Rankin, 1997:124):

Orang-orang Eropa sama sekali tidak peduli dengan rasa kehilangan seperti itu. Para filosof mereka berhasil mendespiritualkan kenyataan sehingga mereka tidak lagi menemukan kepuasan dalam sekadar mengagumi keindahan gunung atau danau atau manusia. Kepuasan dihitung dari keuntungan materi saja. Gunung-gunung telah dikikis habis menjadi kerikil dan danau telah dikeruk untuk dibangun menjadi pabrik. Aku tidak percaya kapitalismelah yang menimbulkan keadaan ini. Melainkan tradisi bangsa Eropa. Budaya Eropalah yang bertanggung jawab. Marxisme hanyalah penerus tradisi ini, bukan solusinya. Ada cara tradisional Lakota dan cara orang Indian Amerika. Itulah cara yang tahu bahwa sesungguhnya makhluk hidup tidak berhak merendahkan martabat ibu pertiwi, bahwa masih ada kekuatan besar di luar yang dapat dibayangkan oleh orang Eropa, bahwa manusia harus hidup harmonis dengan semua makhluk atau hubungan itu akan menghancurkan ketidakharmonisan. Semua tradisi Eropa, termasuk Marxisme, telah bersekongkol untuk melawan tatanan alam. Ibu pertiwi telah diselewengkan, begitu pula kekuasaan. Ini tidak boleh dibiarkan, tidak ada teori yang dapat mengubah kenyataan sederhana itu. Ibu pertiwi akan membalas. Hukum alam akan terus berlaku selama kehidupan berlangsung, dan pelaku penyelewengan hancur. Segalanya kembali ke keadaan semula. Itulah yang disebut revolusi.

Bagaimana dengan ekosfer hutan Kalimantan dan Sumatra? Baru-baru ini kebakaran hutan menjadi tema sentral yang memiliki dampak ekosfer global. Kebakaran hutan di Mexico selama sepekan melalap seratus ribu hektar.¹⁹ Begitu pula kebakaran hutan di Australia. Meskipun tidak terlepas dari dampak El-Nino yang mengakibatkan terjadinya kemarau panjang, pemercik api merupakan akibat dari tindakan manusia, baik disengaja atau tidak. Kebakaran hutan di Kalimantan selama dua bulan terakhir melalap seratus lima puluh ribu hektar,²⁰ dan jika dibandingkan dengan data terakhir dari Bapedal Kalimantan Timur meningkat dua kali lipat lebih.²¹

8. Simpulan

Ekokritik dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan dan berbagai objek kajian. Begitu pula dalam kajian sastra, ekokritik membangun kritik sastra yang berwawasan lingkungan, yang menjembatani wacana dan realita. Dengan pendekatan ekokritik, kesinambungan ketiga puisi di atas dengan realitas yang dicitrakannya dapat dikomparasi dan dikontestasikan. Dengan

demikian bias mimesis dan semiosis sastra dengan realitas referensialnya dapat dipertunjukkan.

Ekokritik yang diterapkan secara tepat dapat memberikan sumbangsih yang otentik terhadap gerakan politik lingkungan demi pemeliharaan lingkungan yang memberikan kemaslahatan bagi alam dan manusia. Dengan demikian ekokritik juga dapat berperan dalam pengembangan ekowisata yang bersinergi dengan ekobudaya.

Daftar Pustaka

- Appignanesi, Richard dan Chris Garrat. 1997. *Mengenal Posmodernisme*. Bandung: Mizan. Alih bahasa oleh Ziauddin Sardar dan Patrick Curry.
- Baudrillard, Jean. 1996. "Symbolic Exchange and Death", dalam Cahoone, Lawrence E., ed. 1996. *From Modern-ism to Postmodernism: An Antology*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Budihardjo, Eko dan Sudanti Hardjohubojo. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung: Alumni.
- Bertens. K. 1985. *Filsafat Barat Abad XX*. Jilid II. Prancis. Jakarta. PT.Gramedia.
- Cahoone, Lawrence E., ed. 1996. *From Modernism to Postmodernism: An Antology*. Massachusetts: Black-well Publishers.
- Croall, Stephen dan William Rankin. 1997. *Mengenal Ekologi*. Bandung: Mizan. Alih bahasa oleh Zulfahmi Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali.
- Darma, Budi. 1994. "Pengantar: Pengarang dan Lingkungan, " dalam Pearson, Michael. 1994. *Tempat-Tempat Imajiner: Perlawatan ke Dunia Sastra Amerika*. Alih bahasa oleh Sori Siregar, dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaluddin, Husni. 1996. *Bulan Luka Parah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Drucker, Peter F. 1997. *Realita-realita Baru*. Alih bahasa oleh Sri Meilyana. Jakarta: PT Elex Media Kompu-tindo.
- Elliott, Julia, Anne Knight dan Chris Cowley, eds. 1997. *The Oxford Paperback Dictionary & Thesaurus*. Oxford: Oxford University Press.
- Frick, Heinz. 1996. *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fromm, Harold and Cheryl Glotfelty, eds. 1996. *Ecocriticism: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press.

- Hammersma, Hary. 1989. *Tokoh - Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Harding, Sandra. 1996. "Feminist Standpoint Epistemologies", dalam Cahoone, Lawrence E., ed. 1996. *From Modernism to Postmodernism: An Antology*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Jencks, Charles. 1996. "What is Post-Modernism?" dalam Cahoone, Lawrence E., ed. 1996. *From Modernism to Postmodernism: An Antology*. Massachusetts: Black-well Publishers.
- Murphy, Patrick. 1995. *Literature, Nature, and Other Ecofeminist Critiques*. Albany: State University of New York Press.
- Odum, Eugene P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pearson, Michael. 1994. *Tempat-Tempat Imajiner: Perlawatan ke Dunia Sastra Amerika*. Alih bahasa oleh Sori Siregar, dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shiva, Vandana. 1997. *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. Alih bahasa oleh Hira Jhamtani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Silalahi, Daud. 1996. *Hukum Lingkungan: Dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Situmorang, Sitor. 1994. *Rindu Kelana*. Jakarta: Grasindo.
- Soemarwoto, Otto. 1997. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeprijadi, Piek Ardijanto. 1996. *Biarkan Angin Itu*. Jakarta: Grasindo.
- Soeriaatmadja, R.E. 1989. *Ilmu Lingkungan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Tutle, Lisa. 1986. *Encyclopaedia of Feminism*. London: Arrow Books.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Alih bahasa oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Dictionary of English Language and Culture*. London: Longman. 1992
- Encyclopaedia Britannica*. London: Encyclopaedia Britan-nica, Inc. 1978.
- "Flora dan Fauna Hutan Tropis", *TPI* (8 April 1998).
- "HPH Sumber Kerusakan Hutan", *Suara Merdeka* (19 April 1998), hlm. IX.
- "Siaran Berita" dan "Dunia dalam Berita", *TVRI* (8 April 1998).

¹Dalam *Dictionary of English Language and Culture* (London: Longman, 1992), hlm. 405: **ecology** berarti "(the scientific study of) the pattern of relations of plants, animals, and people to each other and to their surroundings"; dan **criticism** berarti 1 "(an) unfavourable judgement or expression of disapproval: *Criticism doesn't worry me.*" 2 "the forming and expressing of judgements about the good or bad qualities of anything, esp. artistic work; work of a critic: *literary criticism.*" Sedangkan kata *ecocriticism* tidak terdapat dalam *entry* kamus tersebut.

²Salah satu bahasan ekokritik antara lain dilakukan oleh Harold Fromm dan Cheryl Giotfelty, eds. *Ecocriticism: Landmarks in Literary Ecology* (Athens: University of Georgia Press, 1996), yang di dalamnya terdapat karya William Rueckert, "Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism", karya Glen Love, "Revaluing Nature: Toward an Ecological Criticism", dan Sue Ellen Campbell, "The Land and Language of Desire: Where Deep Ecology and Post-Structuralism Meet." Berbeda dengan AMDAL yang terlalu berorientasi pada proyek, ekokritik berorientasi pada lingkungan baik sebagai sebuah proyek, program, dan kebijakan, maupun bukan. Mengenai AMDAL di Indonesia antara lain dibahas oleh Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997).

³Pada akhir 1970-an posmodernisme "dekonstruktif" tampil kemuka dan pada 1980-an terjadi pembaharuan, pergerakan yang kreatif dengan beraneka ragam sebutan, posmodernisme "konstruktif", "ekologis", "membumi", dan "restruktif". Lihat Richard Appignanesi dan Chris Garratt, *Mengenal Posmodernisme* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 3. Alih bahasa oleh Ziauddin Sardar dan Patrick Curry. Jika dirunut, ekokritik memiliki akar posmodernisme ekologis. Di samping itu posmodernisme ekologis juga menumbuhkan ekofeminisme yang tampaknya menurut Lisa Tuttle, *Encyclopaedia of Feminism* (London: Arrow Books, 1986), hlm. 91-92 diawali oleh karya Françoise d'Eubonne, *Ecologie-Feminisme* (1972), dan Mary Daly, *Gyn/Ecology* (1978); sedangkan dalam konteks ekokritik antara lain oleh Patrick Murphy, *Literature, Nature, and Other Ecofeminist Critiques* (Albany: State University of New York Press, 1995). Kebangkitan ekofeminisme di Dunia Ketiga antara lain dibahas dalam karya Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997). Di Indonesia dalam arsitektur, antara lain dibahas oleh Heinz Frick, *Arsitektur dan Lingkungan* (Yogyakarta: Kanisius, 1996); dan dalam tata kota, antara lain oleh Eko Budiardjo dan Sudanti Hardjohubojo, *Kota Berwawasan Lingkungan* (Bandung: Alumni, 1993).

*Kesadaran ekologis juga tampak dalam karya ahli epistemologi feminis Sandra Harding, "Feminist Standpoint Epistemologies," dalam Lawrence E Cahoone, ed. *From Modernism to Postmodernism: An Antology* (Massachusetts: Blackwell Publishers, 1996), hlm. 620: "In all of these areas, feminist thinking has produced a new comprehension of the relationships between organisms, and between organisms and their environment." Dengan mengacu pada Hilary Rose (1984: 51), ia menegaskan tentang organisme yang dikonsepsikan "not in terms of the Darwinian metaphor, as the passive object of selection by an indifferent environment, but as [an] active participant, a subject in the determination of its own future".

⁵Seorang arsitek posmodern Charles Jencks menengarai adanya perubahan paradigma menjelang tahun 2000 dalam tulisannya, "What is Post-Modernism?" dalam Lawrence E Cahoone, ed. *From Modernism to Postmodernism: An Antology* (Massachusetts: Blackwell Publishers, 1996), hlm. 477: "However, there are developments that lead one to believe the world might shift to the paradigm by the year 2000: above all the crisis of the ecosphere." Dan ia juga menyatakan, "Also it will force a consciousness of what that essential Post-Modern science, ecology, has been saying now for more than thirty years: all living and non-living things on the globe are interconnected, or capable of being linked."

⁶Lihat Hary Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, hlm. 23-26.

⁷Dalam *Dictionary of English Language and Culture*, hlm. 886: pengertian **nature** yang agak dekat dengan konteks ini adalah "everything that exists in the world independently of people, such as plants and animals, earth and rocks, and the weather"; pada hlm. 311: **culture** berarti "the customs, beliefs, art, music, and all

other products of human thought made by particular group of people at a particular time"; dan pada hlm. 914: **nurture** berarti "education, training, and care (given e.g. by parents) as these concern development". Sedangkan dalam Julia Elliott, Anne Knight dan Chris Cowley, eds., *The Oxford Paperback Dictionary & Thesaurus* (Oxford: Oxford University Press, 1997), hlm. 508-509: **nurture** sebagai kata benda berarti "1 bringing up; fostering care. 2 nourishment." Dan sebagai kata kerja berarti "bring up, cultivate, educate, feed, look after, nourish, nurse, rear, tend, train."

⁸Lihat Eugene P Odum, *Dasar-Dasar Ekologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 3. Alih bahasa oleh Tjahjono Samingan dan B Srigandono. Menurut Soeriaatmadja, *Ilmu Lingkungan* (Bandung: Penerbit ITB, 1989), hlm. 3: "Ekologi merupakan salah satu ilmu dasar bagi ilmu lingkungan." Pada hlm. 1 ia menyatakan, "*Ilmu lingkungan* mengintegrasikan berbagai ilmu yang mempelajari hubungan antara jasad hidup (termasuk manusia) dengan lingkungannya. Di dalamnya berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, epidemio-logi, kesehatan masyarakat, planologi, geografi, ekonomi, meteorologi, hidrologi, bahkan pertanian, kehutanan, dan peternakan sekaligus dipandang dalam suatu ruanglingkup serta perspektif yang luas dan saling berkaitan."

⁹ Dalam pengantar edisi Indonesia buku Michael Pearson, *Tempat-Tempat Imajiner: Perlawatan ke Dunia Sastra Amerika* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. xiii, Budi Darma menulis: "Dalam menulis buku ini, Michael Pearson mem-pergunakan dua metode awal. Metode pertama, dia baca dan hayati karya pengarang itu. Melalui metode ini dia memperoleh dua bahan. Pertama, ia dapat membayangkan kehidupan para pelaku, karakter, atau tokoh dalam karya-karya mereka. Kedua, dia memperoleh gambaran setting atau latar terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra itu. ***Metode kedua, dia gali semua sumber yang dapat memberi informasi mengenai pengarang tersebut. Buku-buku biografi, kritik-kritik sastra, pendapat para pengarang lain, apa pun, kalau perlu lelucon atau gosip entah dari mana datangnya, dia gali. Melalui metode ini dia memperoleh dua hal. Pertama, gambaran mengenai kehidupan, kepribadian, dan perilaku para pengarang. Kedua, karakteristik tempat tinggal masing-masing pe-ngarang.***Setelah menempuh dua metode awal ini, barulah dia mempersiapkan diri untuk mengunjungi tempat-tempat yang pernah menjadi tempat tinggal para pengarang tersebut. Lalu, dia terjun ke lapangan. Dia kunjungi tempat-tempat itu dengan cermat.***Dia kaji hubungan antara pengarang, karya sastra, dan lingkungannya. Dia wawancarai orang-orang yang mengenal tempat-tempat itu. Dia juga wawancarai orang-orang yang pernah mengenal pengarang itu, atau kalau perlu para kerabat atau keturunan pengarang yang dia incar."

¹⁰Dalam pandangan seorang sosiolog posmodernisme ekstrim dari Prancis, Jean Baudrillard, perbatasan antara seni dan realitas telah benar-benar menghilang karena keduanya telah jatuh ke dalam **simulakrum** universal. Simulakrum tercapai ketika perbedaan antara representasi dan realitas—antara tanda dan apa yang dirujuknya dalam dunia nyata—hancur. Hubungan antara citra yang ditampilkan dengan tanda bergerak melalui empat fase sejarah: (1) citra adalah **pantulan** dari realitas dasar, (2) citra **menopengi dan mengubah** realitas dasar, (3) citra **menandakan tiadanya** realitas dasar, dan (4) citra **tidak mengandung hubungan** apapun dengan realitas—murni simulakrumnya sendiri. Lihat Richard Appignanesi dan Chris Garratt, *Mengenal Posmodernisme*, hlm. 54-55 dan 130-132. Dalam tulisannya, "Symbolic Exchange and Death", dalam Lawrence E Cahoone, ed. *From Modernism to Postmodernism: An Antology* (Massachusetts: Blackwell Publishers, 1996), hlm. 453, Baudrillard menyatakan, "A whole imaginary based on contact, a sensory mimicry and a tactile mysticism, basically ecology in it entirety, comes to be grafted on to this universe of operational simulation, multi-simulation and multi-response." Pada hlm. 454, ia memperbandingkan antara **surrealism** dan **hyperrealism**, "Surrealism was still in solidarity with realism it contested, but which is doubled and ruptured in the imaginary. The hyperreal represents a much more advanced phase insofar as it effaces the contradiction of the real and the imaginary."

¹¹Riris K Toha-Sarumpaet, "Kata Penutup: Kesahajaan dan Kemerduan Karena Cinta," *Biarkan Angin Itu*, hlm.126.

12

JEJAKA

bila angin gunung bertiup petang ljah
 sebidang dada pecah di pagar desa
 ada nyanyi sejoli gelatik kelabu biru
 menggelombang terbang takut gerimis
 betapa sepi hatiku rindu

bila angin gunung bertiup petang ljah
 sebingkah hati terikat di pagar desa
 sawah membentang padi subur
 mata menancap di nisanmu manis
 betapa lumat hatiku hancur

¹³Abdul Hadi WM, "Tentang Kumpulan Sajak Husni Djamaluddin, *Bulan Luka Parah*," *Bulan Luka Parah*, hlm. 5-6.

14

LAUT

Laut mengirim ikan
 lewat perahu-perahu nelayan
 laut dijamu lumpur
 dan segala kotoran sungai
 laut mengirim udang
 terhidang di meja makan
 laut disuguh keruh
 air selokan
 laut mengirim garam
 agar selera tak kehilangan gairah
 laut mendapat ludah
 dari kapal-kapal yang muntah
 laut mengirim minyak
 jadi timbunan dollar
 laut dibayar
 dengan ampas-ampas teknologi
 laut mengirim mutiara
 jadi permata mahkota
 laut mengirim sisa-sisa
 dari perut kota
 dan laut tetap menggunung cintanya
 dalam gelombang rindu
 laut setia mengirim ombak
 ke pantai-pantai
 ombak ditolak
 di tepi pantai
 laut ditolak
 tepinya sendiri

¹⁵Abdul Hadi WM, "Tentang Kumpulan Sajak Husni Djamaluddin, *Bulan Luka Parah*," *Bulan Luka Parah*, hlm. 8.

¹⁶*Encyclopedia Britannica* Vol. 1, hlm. 650.

¹⁷Dikutip dari tayangan, "Hutan Tropis", *TPI* (8 April 1998), jam 19.30.

¹⁸Stephen Croall dan William Rankin, *Mengenal Ekologi*, hlm. 102-103.

¹⁹Dunia Dalam Berita TVRI (8 April 1998), jam 21.00.

²⁰Siaran Berita TVRI (8 April 1998), jam 19.00.

²¹"HPH Sumber Utama Kerusakan Hutan," *Suara Merdeka* (19 April 1998), hlm. IX: "Sesuai data dari Posko Penanggulangan kebakaran Hutan/Lahan, Bapedal Kaltim, kebakaran hutan/lahan di Kaltim sejak Januari - 17 April 1998, telah mencapai 393.850 Ha dengan kerugian ekonomis kayu Rp 7,32 triliun, terbesar di areal HPH mencapai 207.285 Ha, kerugian Rp 4,145." Kerugian ekologis, kultural, dan nurtural belum terhitung. Akibat sangat luasnya konsesi kawasan perkebunan HPH, HPHTI, dan perkebunan meningkatkan ketidakpedulian warga Dayak sebagai penduduk asli sehingga rasa memiliki terhadap hutan tersebut mulai berkurang. Hal itu adalah wajar, karena sebelumnya hutan memberikan mereka kehidupan, tetapi kini warga setempat sering dicap sebagai "penebang liar" dan "perambah hutan" oleh perusahaan. Padahal warga Dayak memiliki tradisi yang menyatu dengan hutan, sehingga dikenal adanya "hutan larangan" yang tidak boleh dirusak, karena menjadi "apotik hidup" dan "lambung pangan" untuk berburu dan berkembangnya tumbuhan obat-obatan tradisional. Selain itu terdapat hutan untuk kawasan perkampungan, pemakaman, dan perladangan "gilir-balik" sehingga kendati ada pembukaan hutan, namun tidak mencapai ribuan Ha, karena sudah ada lokasinya masing-masing.